

Konsep Murid Sejati Dalam Perspektif Qs. At-Taubah/9: 122: Analisis Tafsir Tentang Objek Pendidikan Dalam Islam

Sulkifli¹, Reski Nurul Fajri², Wirda Ayu Pratiwi Nur³, Bil Khair⁴

^{1,2,3,4}STAI AL-Gazali Soppeng

Email: sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id¹, reskinurulfajri74@gmail.com²,
wirdah2020a@gmail.com³, bilkhair81@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep murid sejati berdasarkan QS. At-Taubah ayat 122 melalui pendekatan tafsir, serta mengaitkannya dengan konsep objek pendidikan dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa tidak seluruh umat Islam harus terlibat dalam peperangan, melainkan sebagian di antaranya perlu memperdalam ilmu agama (*tafaquh fi al-din*) untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran murid dalam Islam tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, melalui kajian terhadap Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid sejati memiliki karakter utama berupa semangat tinggi dalam menuntut ilmu, kesungguhan dalam memahami pengetahuan secara mendalam, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, konsep murid dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Kata Kunci: Murid Sejati, QS. At-Taubah ayat 122, Pendidikan Islam, Tafsir, Tanggung Jawab Sosial, Studi Literatur

Abstract

This study aims to analyze the concept of a true disciple based on QS. At-Taubah verse 122 through an interpretation approach, and relate it to the concept of educational objects in Islam. This verse emphasizes that not all Muslims must engage in warfare, but rather some of them need to deepen their religious knowledge (tafaquh fi al-din) to provide understanding to society. This shows that the role of students in Islam is not only as recipients of knowledge, but also as individuals responsible for understanding, practicing, and disseminating knowledge. This study uses a literature study method with a qualitative approach, through a study of the Qur'an, classical and contemporary commentaries, and Islamic educational literature. The results show that true students have the main characteristics of a high enthusiasm for seeking knowledge, sincerity in understanding knowledge in depth, and an awareness of social responsibility. Thus, the concept of students in Islam is not only oriented towards cognitive aspects, but also includes moral, spiritual, and social dimensions. Islamic education is directed at forming individuals who are knowledgeable, moral, and able to make a real contribution to society.

Keywords: True Student, QS. At-Taubah verse 122, Islamic Education, Tafsir (Qur'anic exegesis), Social Responsibility, Literature Review

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter manusia seutuhnya (Karimah et al. 2025).

Al-Qur'an banyak memberikan petunjuk mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Salah satu ayat yang menjadi dasar kewajiban menuntut ilmu adalah QS. At-Taubah ayat 122, yang menjelaskan bahwa tidak semua orang mukmin harus pergi berperang; sebagian dari mereka harus tetap tinggal untuk memperdalam pengetahuan agama (*tafaqquh fid-din*) agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat ketika kembali. Ayat ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Islam dan memiliki kedudukan tinggi dalam ajaran Islam (Fatimah et al. 2023).

Konteks pendidikan Islam, QS. At-Taubah ayat 122 mengandung nilai pendidikan yang mendalam. Ilmu tidak hanya harus dicari, tetapi dipahami secara mendalam dan disebarakan kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai ini menjadi dasar tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam kajian pendidikan Islam, murid memiliki posisi penting sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Murid diharapkan mampu

memahami ilmu secara mendalam, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menyebarkannya kepada orang lain, sehingga memiliki tanggung jawab besar sebagai pencari dan penyampai ilmu (Karimah et al. 2025).

Konsep murid sejati dalam Islam bukan sekadar belajar formal, tetapi juga menuntut ilmu dengan kesungguhan, motivasi tinggi, dan kesadaran untuk mengamalkan serta menyebarkan ilmu tersebut. QS. At-Taubah ayat 122 menggambarkan hal ini melalui perintah memperdalam ilmu agama agar dapat memberikan pemahaman dan peringatan kepada masyarakat, menekankan dimensi dakwah dan tanggung jawab sosial yang kuat (Izzan and Mubarak 2025).

Meskipun banyak literatur yang membahas pendidikan Islam dan pengertian peserta didik, penelitian yang fokus pada konsep murid sejati menurut QS. At-Taubah ayat 122 masih tergolong sedikit. Selain itu, kajian yang menggabungkan analisis tafsir dengan pengertian objek pendidikan dalam Islam juga belum banyak dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kekurangan tersebut dengan menganalisis konsep murid sejati berdasarkan QS. At-Taubah ayat 122 melalui pendekatan tafsir dan menghubungkannya dengan pengertian objek pendidikan dalam Islam.

Berdasarkan hal tersebut, studi ini ditujukan untuk mengkaji gagasan siswa sejati dalam pandangan QS. At-Taubah ayat 122 dengan menggunakan pendekatan penafsiran dan menghubungkannya dengan konsep entitas pendidikan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi konsep siswa sejati dalam konteks QS. At-Taubah ayat 122 (Abdurrahman 2024). Metode ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis pemikiran, teori, dan interpretasi dari para ahli melalui sumber-sumber ilmiah (Waskito 2023).

Tinjauan literatur mencakup Al-Qur'an dan kitab tafsir sebagai sumber data utama (Rahmatullah et al. 2025). Serta buku dan artikel jurnal tentang pendidikan Islam untuk data sekunder (Rahmatullah et al. 2025). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan literatur yang ada (Abdurrahman 2024). Untuk analisis data, digunakan analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk mengenali, mengelompokkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep kunci mengenai siswa sejati (Waskito 2023). Hasil dari analisis tersebut disusun dengan sistematis untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep peserta didik dalam konteks pendidikan (Rahmatullah et al. 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna QS. At-Taubah/9:122 dalam Perspektif Pendidikan

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ء ١٢٢

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Asbabun Nuzul QS. At-Taubah Ayat 122

Jika kita mengamati alasan turunnya surat At-Taubah, kita akan menjumpai berbagai cerita menarik yang berkaitan dengan hal ini. Namun, asbabun nuzul yang terdapat dalam ayat 122 surat tersebut menekankan pentingnya mencari ilmu. Ayat ini mengisahkan bahwa pada waktu itu terdapat orang-orang yang tidak ikut berperang karena mereka sedang mengajarkan agama kepada masyarakat di kawasan Badui. Orang-orang munafik mengecam mereka dengan klaim bahwa masyarakat di daerah terpencil tidak berguna dan tidak layak mendapatkan perhatian. Surah ini (At Taubah ayat 122) kemudian diturunkan sebagai jawaban atas kritik tersebut, mengungkapkan bahwa tidak semua orang beriman harus terjun ke dalam

peperangan, dan bahwa pencarian ilmu pengetahuan juga merupakan tanggung jawab penting bagi orang mukmin (Suryani 2024).

Pendapat Para Mufassir terhadap QS. At-Taubah/9:122

Menurut Tafsir Al-Azhar, ayat ini menekankan dua bentuk jihad: sebagian orang berjuang di medan perang untuk melindungi umat, sementara yang lain meningkatkan pemahaman agama, dengan ulama bertugas menegakkan kebenaran dan membimbing umat, termasuk memberi nasihat kepada pemimpin (Sulam et al. 2023).

Menurut Tafsir Al-Qurthubi, menjelaskan jihad sebagai fardhu kifayah, di mana sebagian ikut berperang dan sebagian menuntut ilmu; mereka yang menuntut ilmu berperan membina umat, menegakkan hukum agama, dan memberi peringatan, sehingga kewajiban dilakukan sesuai kemampuan masing-masing (Sulam et al. 2023). Menurut Tafsir Al-Munir, jihad dan belajar saling melengkapi: sebagian berjuang, sebagian tetap belajar di Madinah untuk memberi arahan kepada pejuang tentang dosa, aturan agama, dan dampak pelanggaran Allah (Sulam et al. 2023). Menurut Tafsir Al-Maragi, menekankan bahwa kedua kelompok saling mendukung, dengan penuntut ilmu memiliki derajat mulia setara pejuang (Sulam et al. 2023).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, menegaskan bahwa jihad dan menuntut ilmu termasuk fardhu kifayah yang saling melengkapi, di mana penuntut ilmu memiliki peranan penting yang sama dengan pejuang, menjaga umat tetap memahami ajaran Allah dan tetap berada di jalan yang benar (Sulam et al. 2023).

QS. At-Taubah ayat 122 menegaskan bahwa tidak seluruh umat Islam diwajibkan untuk terlibat dalam peperangan, melainkan sebagian di antaranya harus memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). Ayat ini menunjukkan adanya pembagian peran yang proporsional dalam kehidupan umat Islam, di mana sebagian berjuang dalam aspek fisik, sementara sebagian lainnya berkontribusi melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting

dalam Islam, karena menjadi sarana utama dalam menjaga, memahami, dan menyebarkan ajaran agama secara benar dan berkelanjutan (Aski Fadhila Salsabillaa 2025).

Dalam perspektif pendidikan, ayat ini menjadi landasan kuat bahwa aktivitas menuntut ilmu bukan hanya sekadar kebutuhan individu, tetapi merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang memiliki nilai strategis dalam membangun peradaban. Pendidikan dipandang sebagai proses yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai upaya membentuk kesadaran religius dan sosial. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara mendalam sehingga dapat membimbing dirinya sendiri dan orang lain ke arah yang lebih baik.

Lebih lanjut, frasa *li-yatafaqqahu fi al-din* mengandung makna mendalam tentang pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap agama, tidak hanya pada aspek teoritis, tetapi juga pada dimensi praktis. Ilmu yang dipelajari harus mampu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari serta diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Selain itu, ayat ini juga menegaskan fungsi sosial dari ilmu, yaitu *li-yundziru qawmahum* (agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya) (Sulam et al. 2023).

Makna ini mengandung pesan bahwa orang yang berilmu memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat. Dengan demikian, ilmu tidak boleh berhenti pada diri sendiri, tetapi harus disebarluaskan demi kemaslahatan bersama. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini relevan dengan konsep pengabdian kepada masyarakat dan peran intelektual sebagai agen perubahan sosial. Dengan demikian, QS. At-Taubah/9:122 tidak hanya berbicara tentang kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga menggambarkan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh, yaitu menciptakan individu yang berilmu, beriman, dan

berakhlak, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Ayat ini menjadi dasar penting dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Konsep Murid Sejati dalam Perspektif Tafsir

Berdasarkan kajian tafsir terhadap QS. At-Taubah/9:122, murid sejati dipahami sebagai individu yang tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam memahami, menghayati, dan mengembangkan ilmu tersebut. Dalam perspektif para mufasir, proses *tafaqquh fi al-din* tidak sekadar menghafal atau mengetahui, tetapi menuntut kedalaman pemahaman, ketajaman berpikir, serta kemampuan untuk mengaitkan ilmu dengan realitas kehidupan.

Oleh karena itu, murid sejati adalah mereka yang memiliki kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan kesungguhan yang tinggi. Lebih lanjut, murid sejati juga ditandai dengan sikap konsisten dalam belajar serta menjadikan ilmu sebagai pedoman hidup. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, murid sejati mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam perilaku sehari-hari, sehingga tercermin dalam akhlak yang baik, sikap rendah hati, serta tanggung jawab dalam setiap tindakan.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang murid tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan spiritual. Selain itu, dalam perspektif tafsir, murid sejati memiliki tanggung jawab sosial yang besar, yaitu menyampaikan ilmu kepada orang lain (*tabligh al-'ilm*). Ilmu yang diperoleh tidak boleh disimpan untuk kepentingan pribadi semata, melainkan harus dibagikan demi kemaslahatan umat. Peran ini menjadikan murid sebagai agen perubahan sosial yang mampu memberikan pencerahan dan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan

demikian, murid sejati tidak hanya berorientasi pada pengembangan diri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya (Fitrah et al. 2026).

Konsep ini juga menekankan pentingnya kesinambungan dalam proses belajar. Murid sejati adalah pembelajar sepanjang hayat yang terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya melalui pencarian ilmu yang berkelanjutan. Mereka tidak mudah merasa puas dengan pengetahuan yang telah dimiliki, tetapi selalu terdorong untuk menggali, memperdalam, dan memperluas wawasan. Sikap ini mencerminkan semangat intelektual yang tinggi sekaligus kerendahan hati dalam mengakui keterbatasan diri.

Dengan demikian, konsep murid sejati dalam perspektif tafsir menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial. Murid sejati adalah individu yang mampu memadukan antara ilmu, iman, dan amal, serta menjadikan pengetahuan sebagai sarana untuk memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan.

Karakteristik Murid Sejati dalam Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid sejati memiliki beberapa karakter utama yang mencerminkan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Pertama, murid sejati memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu yang dilandasi niat ibadah kepada Allah. Semangat ini konsisten dan berkelanjutan, sehingga mendorong murid untuk terus belajar dalam berbagai situasi dan kondisi. Kedua, murid sejati menunjukkan kesungguhan dan ketekunan dalam memahami ilmu secara mendalam, hingga mampu menganalisis, mengkritisi, dan mengaitkan ilmu dengan realitas kehidupan (Maslani et al. 2025).

Sejalan dengan karakter murid sejati yang memiliki semangat belajar, integritas moral, dan tanggung jawab sosial, integrasi ajaran-ajaran Islam dalam proses belajar-mengajar menjadi langkah penting untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfungsi

sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan pembiasaan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan menghadirkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah dalam setiap aspek pembelajaran, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan moral (Albani and Supratama 2025).

Murid sejati memiliki integritas moral yang kuat, yang tercermin dalam sikap jujur, amanah, rendah hati, dan bertanggung jawab. Integritas ini menjadi landasan penting dalam penggunaan ilmu agar tidak disalahgunakan, melainkan diarahkan untuk kebaikan. Selain itu, murid sejati juga memiliki sikap terbuka terhadap pembelajaran baru, tidak mudah merasa puas, serta memiliki keinginan untuk terus berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Karakteristik murid sejati menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara spiritual dan sosial. Murid sejati merupakan perpaduan harmonis antara kecerdasan akal, ketajaman hati, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga mampu memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Murid sebagai Subjek dan Objek Pendidikan dalam Islam

Dalam pendidikan Islam, murid memiliki posisi penting karena berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sebagai subjek, murid dituntut aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mencari, memahami, maupun mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memiliki rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar (Aisyah 2022).

Di sisi lain, murid juga berperan sebagai objek pendidikan yang menerima bimbingan, arahan, dan pembinaan dari pendidik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam

pembentukan karakter serta pengembangan potensi murid, tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga moral dan spiritual.

Keseimbangan antara peran murid sebagai subjek dan objek menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sinergi antara keaktifan murid dan bimbingan guru memungkinkan terbentuknya interaksi edukatif yang dinamis, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Lebih lanjut, pendidikan Islam menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi juga memberikan ruang yang luas bagi murid untuk berkembang secara mandiri (*student-centered*). Murid didorong untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, bertanya, serta mengeksplorasi pengetahuan sesuai dengan potensi dan minatnya. Pendekatan ini memungkinkan murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, sekaligus membentuk kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab (Haslina et al. 2025).

Posisi murid sebagai subjek dan objek pendidikan mencerminkan keseimbangan antara kebebasan belajar dan bimbingan yang terarah. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan potensi diri secara menyeluruh, sehingga murid mampu menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Hilalludin 2026b).

Relevansi Konsep Murid Sejati dengan Pendidikan Modern

Konsep murid sejati dalam QS. At-Taubah/9:122 tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, bahkan memiliki nilai yang semakin penting di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, murid tidak lagi cukup hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang senantiasa beradaptasi dengan perubahan. Kemampuan untuk terus belajar, memperbarui

pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan zaman yang dinamis (Widura et al. 2024).

Murid juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menyikapi berbagai informasi yang berkembang. Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan kompleks, murid perlu memiliki kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Hal ini sejalan dengan konsep *tafaqquh fi al-din* yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam, bukan sekadar pengetahuan permukaan. Dengan demikian, murid tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi produsen pengetahuan yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Nilai tanggung jawab sosial yang terkandung dalam konsep murid sejati juga menjadi sangat relevan dalam pendidikan modern. Murid diharapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan kesuksesan pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, budaya, dan kemanusiaan (Hilalludin 2026a). Pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu yang dimiliki memiliki fungsi sosial, yaitu untuk memberikan manfaat, solusi, dan perubahan yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, murid berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu menjawab berbagai permasalahan sosial dengan pendekatan yang ilmiah dan berlandaskan nilai-nilai moral (Nuranisah et al. 2025).

Konsep murid sejati mendukung penguatan pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam sistem pendidikan modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial merupakan bagian integral yang perlu ditanamkan sejak dini. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi berakhlak mulia dan berintegritas.

Dalam hal ini, QS. At-Taubah/9:122 dapat dijadikan landasan pengembangan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya

berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kesadaran sosial, dan kemampuan adaptif. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang berilmu, mampu mengamalkan ilmunya, dan berkontribusi bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Taubah ayat 122 menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban kolektif yang memiliki peran strategis dalam kehidupan umat Islam, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pemahaman mendalam, serta tanggung jawab sosial. Konsep murid sejati dalam perspektif tafsir dipahami sebagai individu yang aktif dalam belajar, mampu mengamalkan ilmu, serta menyebarkannya kepada masyarakat, sehingga tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Implikasinya, pendidikan Islam perlu dikembangkan secara holistik dengan menekankan keseimbangan antara kecerdasan, akhlak, dan kepedulian sosial, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, yaitu melahirkan individu yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2024. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam. Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3 (2): 102–13.
- Aisyah, Siti. 2022. "Objek Pendidikan Menurut Perspektif Al-Quran." *Jurnal Studi Pesantren* 2 (2): 77–88. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i2.828>.
- Albani, Muhammad, and Ricky Supratama. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter Islam." *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (2): 116–27.

- Aski Fadhila Salsabillaa, Sarwadi Sulisno. 2025. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Q Ur ' an : Studi Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122." *Journal of Religion and Social Community* 2 (2): 53–56.
- Fatimah, Siti, Nasokah, and Muhtar Sofwan. 2023. "Konsep Pendidikan Islam Tentang Keutamaan Ilmu." *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali* 6 (1): 37–47.
- Fitrah, Aidil, Bella Amanilla, Rafidi Rafidi, and Agus Rifki Ridwan. 2026. "Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Belajar Mengajar." *Akhlag: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 3 (1): 65–75.
- Haslina, Aira Putri Vaneza, and Tri Handayani Sinambela. 2025. "Peran Guru Dalam Perspektif QS At-Taubah Ayat 122: Tafaqquh Fid-Din Dan Yunziru." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1 (1): 26–33.
- Hilalludin, Hilalludin. 2026a. "Mukjizat Al-Qur'an Dan Kebenaran Sains." *Imanu: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam* 2 (01): 46–62.
- Hilalludin, Hilalludin. 2026b. "Pengembangan Inovasi Teori Pendidikan Perspektif Al-Qur'an." *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (01): 01–15.
- Izzan, Ahmad, and Muhammad Husni Mubarak. 2025. "Motivasi Belajar Dalam Al Quran At Taubah Ayat 122 Studi Ilmu Pendidikan Islam." *Masagi* 3 (2): 34–39. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.695>.
- Karimah, Intan Wardatul, Cucu Surahman, Elan Sumarna, and Zakia Fitri Nabila. 2025. "Tarbawi Values in QS . at-Taubah : 122 as the Foundation of Islamic Educational Objectives Nilai-Nilai Tarbawi Dalam QS . at-Taubah Ayat 122 Sebagai Landasan Tujuan Pendidikan Islam Para Pakar Pendidikan Islam Seperti Mohammad Athiyah Al-Abrasyi Menyataka." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 5 (02): 197–210.
- Maslani, Maslani, Mugeni Muhammad, Nur Sab'rina Fathimah, and Wisnu Hambali Hidayat. 2025. "Studi Hadis Tentang Hakikat, Karakteristik, Dan Jenis Materi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 302–17. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.362>.
- Nuranisah, Muljono Damopolii, and M. Shabir U. 2025. "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam : Kajian Konseptual." *Jurnal Cahaya Edukasi* 3 (3): 17–21.
- Rahmatullah, Rahmatullah, Maulana Fikri, and Agus Setiawan. 2025. "Studi Literatur Peran Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Journal of*

Islamic Religious Education 1 (2): 59–63.
<https://doi.org/10.70248/joire.v1i2.2292>.

Sulam, Ikhtiari, Zulhaini, and Helbi Akbar. 2023. "Analisis Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran." *JOM FTK UNIKS* 3 (02): 93–110.

Suryani, Irma. 2024. "The Concept of Islamic Education in the Perspective of the Qur'an Surah at Tawbah Verse 122." *EDUQUR'ANIA: International Journal of Islamic Education Based on The Quran* 1 (1): 12–26.

Waskito, Tejo. 2023. "Institusionalisasi Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir Ke Dalam Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (3): 285–303.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>.

Widura, Salsabila Weka, Achmat Mubarok, Achmad Yusuf, and Ali Mohtarom. 2024. "Telaah Relevansi Konsep Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Kepribadian Santri." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (02): 49–60.